

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat dan juga usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menghadapi era globalisasi, teknologi dan informasi perlu terus dilakukan. Sumber daya manusia ini diharapkan mampu menguasai, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki melalui suatu proses pembelajaran.

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap.¹ Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.² Oleh karena itu belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk

¹Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 1.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka tenaga pendidik (guru) memegang peranan penting terutama dalam proses pembelajaran. Demikian peserta didik turut memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan khususnya dalam menerima materi pelajaran. Keberhasilan dan kualitas pendidikan di sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar siswanya. Untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian kurikulum ini perlu diadakannya suatu evaluasi.

Jadi dalam bidang pendidikan khususnya persekolahan evaluasi mempunyai makna bagi siswa, guru, maupun sekolah karena evaluasi dapat digunakan oleh guru- guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman- pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode- metode yang digunakan.³

Pada masa sekarang ini, anak sekolah khususnya siswa MTs yang mana seusia anak MTs adalah masa-masa transisi, di situ anak masih kurang sekali memperhatikan belajarnya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermain atau menonton televisi dari pada belajar, apalagi saat ini acara televisi pada jam-jam belajar sangat menarik, akibatnya prestasi belajar pada diri siswa berkurang, karena dikalahkan oleh tayangan televisi atau keasyikan bermain.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bidang studi yang diberikan kepada siswa, mempunyai tujuan yang tidak mudah dalam mencapainya mengingat siswa yang menjadi objek pendidikan dan tingkat prestasi belajarnya terhadap bidang studi tersebut, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak yang mata pelajaran tersebut mempunyai tujuan dapat menanamkan pribadi yang baik pada jiwa siswa, sehingga guru agama dituntut untuk kreatif dalam menerapkan metode dalam proses belajar mengajar di

³Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 5

dalam kelas, karena metode merupakan aspek yang amat penting dan menentukan dalam usaha percakapan tujuan pengajaran.

Metode mengajar yang dimaksud adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan.⁴

Pemberian tugas merupakan metode mengajar yang diberikan guru kepada siswanya dengan tujuan membiasakan dan merangsang siswa tekun, rajin, dan giat belajar terutama belajar di rumah. Di sisi lain pemberian tugas kepada siswa juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak agar kepribadian dan penalarannya berkembang. Dengan pemberian tugas berarti pula menganggap siswa bukan hanya sebagai objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang harus mencari dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di bawah bimbingan dan pengarahan guru.

Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa siswa menganggap remeh pelajaran aqidah akhlak, padahal pelajaran tersebut begitu penting dalam kehidupan lebih-lebih dalam hidup bermasyarakat. Dengan belajar aqidah akhlak kita akan tahu bagaimana aqidah dan akhlak yang baik untuk kita aplikasikan dalam masyarakat. Dengan begitu pada jiwa kita masing-masing akan tertanam moral yang baik dengan sendirinya.

Dengan melihat kenyataan yang begitu memprihatinkan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan kurikulum adalah dengan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien melalui kegiatan proses pembelajaran di kelas dan untuk lebih memahami materi yang diberikan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas dapat ditunjang dengan pemberian tugas yang dapat diberikan secara perorangan maupun kelompok di luar kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Sekolah berkewajiban mempersiapkan anak didiknya agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat. Karenanya guru hendaknya berusaha melatih teknik kemampuan akan untuk mencocokkan berbagai

⁴Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 47.

masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak. Sehingga anak didik akan terbiasa untuk dapat beradaptasi secara mandiri.

Pusat kegiatan metode pemberian tugas berada pada murid-murid dan mereka disuguhi bermacam-macam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah ini. Yang penting bagaimana melatih guru agar berfikir bebas ilmiah (logos dan sistematis) serta mempertanggungjawabkannya.

Dengan metode pemberian tugas kepada siswa, diharapkan dapat membiasakan siswa untuk selalu belajar dan dengan kebiasaan belajar tersebut maka dengan sendirinya minat untuk belajar tumbuh dalam diri siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekaburan dalam memahami penelitian ini, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut

- a. Pemberian tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian tugas berupa rangkuman materi, pekerjaan rumah/mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru pada akhir proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui pelaksanaan pemberian tugas dalam proses belajar Aqidah Akhlak dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil nilai ulangan yang dicapai siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- c. MTs Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Brebes dimana sekolah tersebut merupakan sasaran penelitian, yang beralamatkan di Jl. H. Ambari blok

Ponpes Assalafiyah Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pemberian Tugas Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dan Siswa Kelas VII MTs Assalafiyah Luwunragi Bulakamba Brebes?
2. Bagaimana Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Assalafiyah Luwunragi Bulakamba Brebes?
3. Adakah Pengaruh Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Assalafiyah Luwunragi Bulakamba Brebes?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah masalah pemberian tugas dalam mengajar pengaruhnya terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru pada umumnya dan Aqidah Akhlak pada khususnya tentang pemberian tugas yang sesuai dengan tujuan materi, situasi dan kondisi yang ada dalam belajar mengajar.

- b. Bagi sekolah

Merupakan tolak ukur bagi sekolah yang bersangkutan tentang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode

pemberian tugas dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi orang tua

Membantu orang tua dan lingkungan dalam menumbuhkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi siswa

Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya dari nilai tugas yang diberikan oleh guru.